

RESENSI BUKU

MELIHAT SAPARDI DARI PERSPEKTIF AKADEMISI

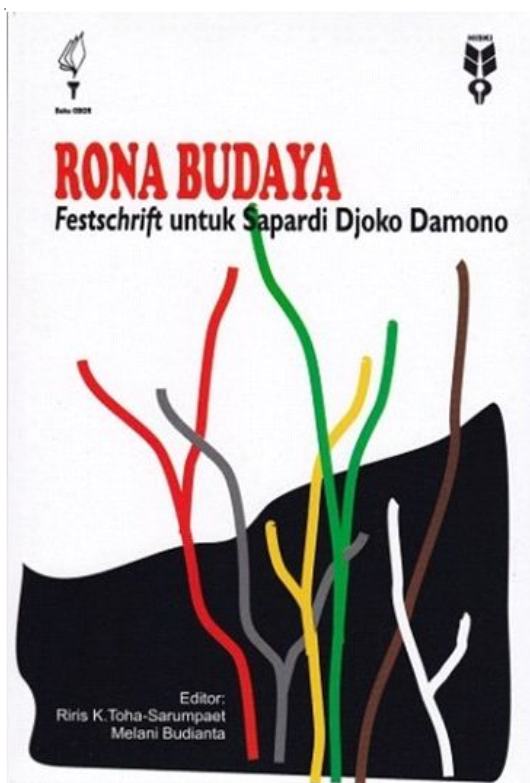
Iwan Ridwan

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229 Bandung 40154
Telepon: 089663739806, Pos-el: pujangga.lingastra@gmail.com

Naskah masuk: 18 Januari 2017, disetujui: 16 Februari 2017
revisi akhir: 11 November 2017

Identitas Buku

Judul : *Rona Budaya: Festschrift untuk Sapardi Djoko Damono*
Editor : Riris K. Toha Sarumpaet dan Melani Budianta
Penerbit : Yayasan Penerbit Obor Indonesia bekerja sama dengan HISKI
Cetakan : Pertama
Tahun Terbit : 2010
Jumlah Halaman : xx+360 halaman



Pendahuluan

“*Rona Budaya* adalah persembahan karya ilmiah untuk merayakan usia 70 tahun dan menghargai kepakaran Sapardi Djoko Damono. Para penyumbang tulisan dalam buku ini menulis berdasarkan bidang keahlian masing-masing yang secara langsung dan tidak langsung menunjukkan hasil jerih payah dan dedikasi Sapardi dalam mengembangkan ilmu sastra dan budaya di Indonesia.” (Sarumpaet dan Melani, 2010: x)

Merujuk pada kutipan pengantar editor, buku *Rona Budaya: Festschrift untuk Sapardi Djoko Damono* setidaknya mempertemukan pembaca pada mutiara milik bangsa Indonesia. Mutiara itu kian bersinar pada sosok sastrawan ulung dan rimbun pengalaman, Sapardi Djoko Damono. Jerih payahnya dalam bidang kepenulisan sastra dan pengembangan dunia keilmuan di bidang sastra patut diacungi jempol. Karyanya abadi dan terekam manis dalam potret kesusastraan Indonesia.

Sapardi, penyair liris sebagaimana resepsi masyarakat sastra Indonesia, takkan sesukses sekarang jika tidak ada keberanian dan kesungguhan dari dirinya untuk memperkaya kesusastraan Indonesia dari segala sisi: mulai dari estetika puisi, prosa liris, hingga memantapkan berbagai teori kesusastraan di Indonesia. Sastrawan yang lahir pada 20 Maret 1940 ini telah menorehkan tinta emas bagi bangsa Indonesia. Namanya harum, dipuja para penikmat sastra, dan menginspirasi generasi penerusnya. Tidak salah jika ia dianugerahi berbagai penghargaan yang bergengsi, sebut saja *Cultural Award* dari pemerintah Australia pada 1978, *SEA Write Award* pada 1986, penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1990, *The Achmad Bakrie Award for Literature* pada 2003, dan *Khatulistiwa Award* pada 2004.

Tidak hanya itu, sastrawan yang dikategorikan angkatan 1970-an oleh Pamusuk Eneste itu telah merekam jejaknya dalam berbagai karya yang ditulisnya. Tentu kita terkesima ketika membaca kumpulan sajaknya, bahkan teori sastra gubahan pemikirannya yang mendalam. Berbagai karya terlahir dari tangan dinginnya. *Ensiklopedia Sastra* Kemdikbud mencatat kegemilangan karyanya, sebut saja kumpulan sajak *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), hingga *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro* (2003). Sebagai pakar sastra, karyanya turut terekam dalam berbagai pemikiran mutakhir tentang kesusastraan Indonesia. Sebut saja buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (1979), *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (1999), *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur* (1996), *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (1999), *Sihir Rendra: Permainan Makna* (1999), dan *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan Awal*.

Tidak berhenti di situ, Sapardi, bahkan telah menerjemahkan beberapa karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut antara lain *Lelaki Tua dan Laut* (*The Old Man and the Sea* karya Hemingway), *Daisy Manis* (*Daisy Milles* karya Henry James), *Puisi Brasilia Modern*, *George Siferis*, *Sepilihan Sajak*, *Puisi Cina Klasik*, *Puisi Klasik*, *Shakuntala*, *Dimensi Mistik dalam Islam* (karya Annemarie Schimmel), *Afrika yang Resah* (*Song of Lowino* dan *Song of Ocol* karya Okot p'Bitek), *Duka Cita bagi Elektra* (*Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill), *Amarah I dan II* (*The Grapes of Wrath* karya John Steinbeck).

Kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa produktivitas Sapardi di dunia sastra begitu gemilang dan menakjubkan. Tidak mengherankan jika buku yang menghimpun dua puluh pemikiran ilmiah dari berbagai latar corak akademisi ini menyuguhkan sisi lain Sapardi Djoko Damono yang unik. Oleh karena itu, kehadiran buku ini memantik gairah pembaca untuk menggoreskan tinta yang sama dan berjuang untuk memajukan kesusastraan Indonesia.

Pembahasan

Kepedulian Sapardi dalam persoalan kebahasaan, pendidikan, dan kebudayaan sangat terasa dalam tulisan-tulisan yang ditulis oleh para murid dan koleganya. Dua puluh karya ilmiah yang terangkum dalam buku ini menjadi kado terindah bagi Sapardi. Para penulisnya merupakan para akademisi di bidang filsafat, sejarah, arkeologi, perpustakaan, linguistik, dan kajian dengan paradigma di luar bidang sosial humaniora untuk memperkaya ilmu sastra dan budaya.

Buku ini menjadi perangkat akademis yang memudahkan kaum akademisi lainnya yang mulai mengenal, menghayati, dan mendalami kekaryaannya Sapardi di jagat kesusastraan Indonesia. Para mahasiswa dan pegiat sastra dianjurkan untuk membaca pemikiran-pemikiran penulis dalam buku tersebut. Sebab, buku yang bergaya ilmiah ini menyuguhkan dinamika pemikiran yang segar, aktual, dan menarik.

Sebagaimana diksi “*festschrift*” (dalam bahasa Jerman) pada judul buku yang bermakna “persembahan”, buku ini menyajikan salah satu kajian yang berkenaan dengan penerjemahan karya sastra. Tidak kalah penting, dalam buku ini juga terdapat kajian perihal adaptasi karya sastra (alih wahana), sosiologi sastra, sastra bandingan, linguistik komputasional, sejarah, filsafat, filologi, museum, dan penelitian prosa (cerpen dan novel).

Sayangnya, dua puluh karya ilmiah dalam buku ini tidak dikategorikan dalam bagian/bab tertentu sehingga pembaca harus mencermati judul dan bahasan yang ditelaah. Setidaknya, ada tiga bagian penting yang terangkum dalam buku ini: Pertama, tulisan yang spesifik mengulas Sapardi pada judul tulisannya; Kedua, tulisan yang menggunakan teori sastra gubahan Sapardi maupun karya-karyanya; Ketiga, tulisan pendamping untuk memperkaya “rona budaya” sebagai buah tangan untuk Sapardi Djoko Damono.

Pada kategori pertama terdapat tiga tulisan, yakni tulisan Fridolin, “Penerjemahan Puisi Klasik Cina: Catatan Kecil untuk SDD”; tulisan Hwia, “Pesona Kata pada Puisi Sapardi”; dan tulisan Jabrohim, “Memahami Imaji Sapardi Djoko Damono”. Ketiganya merupakan murid Sapardi yang menelaah kepenyairan Sapardi dari tiga sisi yang berbeda. Melalui kajiannya, Fridolin menguraikan bagaimana kepakaran Sapardi dalam penerjemahan karya sastra asing seperti puisi Cina klasik ke dalam bahasa Indonesia. Puisi yang telah diterjemahkan tersebut menjadi kreativitas baru dari puisi sebelumnya. Fridolin menerjemahkan sajak “*Tian Jing Sha*” Ma Zhiyuan (kl.1270–1330) melalui proses terjemahan harfiah dan terjemahan bebas. Dalam hal ini, penerjemah menurut Fridolin dikatakan sebagai penyair yang melahirkan sajak baru dengan terjemahannya (Fridolin, 2010: 27). Kajiannya menunjukkan bagaimana kerja penerjemahan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terdapat tantangan dan hambatan, baik itu pentingnya menelaah pola bahasa maupun pola kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Dua tulisan lainnya pada kategori pertama sama-sama menggunakan puisi Sapardi. Kajian Hwia dengan cerdik mengungkap pesona kata dalam sajak-sajak Sapardi seperti sajak “Bola Lampu”, “Percakapan dalam Kamar”, dan “Hujan dalam Komposisi”. Kajiannya melihat bahwa pencitraan menjadi salah satu strategi Sapardi dalam menghidupkan suasana yang khusus dan menggugah emosi pembaca. Hal ini ditunjang oleh keharmonisan diksi dan kata-kata konkret yang digunakan Sapardi seperti halnya pada sajak fenomenal, “Aku Ingin”. Sapardi mampu memandang dunia melalui kesederhanaan dengan sensasi dramatis melalui puisi-puisi yang ditulisnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Jabrohim pada imajinasi/citraan dalam sajak-sajak Sapardi. Dalam penelitiannya terungkap betapa puisi-puisi Sapardi begitu kaya imaji. Hal itu diramu melalui pernyataan atau gambaran yang menjadikan sajak-sajaknya istimewa. Keistimewaan tersebut lahir atas buah keringatnya dalam mengolah fungsi benda yang tidak terduga sehingga memiliki makna yang mendalam. Kehebatan itu

ditemukan dalam beberapa karyanya seperti *Duka-Mu Abadi*, *Mata Pisau*, *Akuarium*, *Perahu Kertas* (2010: 74).

Pesona Sapardi di bidang sastra juga tampak pada teori-teori kesusastraan yang dicetuskannya. Pada kategori kedua, terdapat lima tulisan yang menggunakan karya dan teori Sapardi. Kelima tulisan tersebut, antara lain tulisan Yoesoef, "Membaca Karya Sastrawan Melalui Achmad Bakrie Award"; Elfira, "Nadelia Kak Nadelia Karya Baranskaya"; Indah, "The Road, dari Novel ke Film: Kajian Alih Wahana"; Wibowo, "Tindak Tutur Komunikasi Puisi"; Suhardijanto, "Merasai Warna, Mewarnai Rasa: Sebuah Pendekatan Komputasional terhadap Asosiasi Warna dan Emosi". Kelimanya berpijak pada pemikiran Sapardi dalam menelaah karya sastra. Dari segi alih wahana karya sastra, kajian Indah menunjukkan bagaimana karya sastra bertransformasi ke dalam bentuk film. Ia menggunakan teori sastra bandingan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan antara novel dan film "The Road". Pemikiran kritisnya tentang kondisi karya sastra setelah diadaptasi ke dalam bentuk film merupakan kelanjutan dari landasan yang dibangun Sapardi (2010: 156).

Kecanggihan pemikiran itu juga tampak pada kajian Elfira, Wibowo, dan Suhardijanto. Wibowo (2010: 283) menunjukkan betapa tajamnya pemikiran Sapardi seperti terungkap dalam tindak tutur komunikasi puisi-puisinya. Melalui puisi Sapardi, Wibowo melihat sebuah dunia yang melibatkan pengarang, sastra, dan masyarakat pembacanya. Sapardi dinilai jenius dalam meracik tema-tema sosial dan pengalamannya dengan tindak tutur yang segar. Hal ini tampak pada pernyataan Wibowo berikut.

"... kita juga dapat memahami bahwa lokusi, kategori, dan makna niatan SDD dalam bersajak merujuk pada pilihannya sendiri, yakni pada tata permainan bahasa sajak lirik sekalipun dikatakannya sendiri (Sapardi) bahwa perkembangan kesusastraan tidak dapat dilepaskan dari perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat." (2010: 298)

Kesetiaan Sapardi dengan sajak liris turut mengantarkannya pada kesuksesan di dunia sastra Indonesia. Dalam istilah Suhardijanto, Sapardi jeli memadukan unsur warna sebagai luapan ekspresi dan rasa atas sebuah peristiwa. Hal itu ia tunjukkan dengan bantuan perangkat linguistik komputasional. Asumsi ini sekaligus membuktikan bahwa Sapardi tetap mengikuti perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Artinya, Sapardi peka terhadap situasi sosial masyarakat. Hal ini juga tampak pada pemikirannya dalam teori sosiologi sastra sebagaimana diungkap Elfira dalam "Nadelia Kak Nadelia Karya Baranskaya". Elfira menekankan betapa kehadiran karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pada suatu masa. Melalui karya sastra, manusia disadarkan pada peristiwa yang acapkali luput dan terlupakan. Novel *Nadelia Kak Nadelia* begitu kental dengan aroma sosial-politik terhadap kehidupan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Tokoh Olga dalam novel tersebut mampu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan untuk meraih kesetaraan dan keadilan gender. Oleh karena itu, tidak salah jika Yoesoef menunjukkan apresiasinya ketika Sapardi menerima *Achmad Bakrie Award* karena kegemilangan Sapardi dalam mencipta dan mendalami sastra, sehingga terlahirlah teori kesusastraan yang mapan seperti sekarang (2010: 50).

Decak kagum tersebut juga tersirat dalam dua belas karya ilmiah lainnya pada kategori ketiga. Kedua belas tulisan tersebut, antara lain tulisan Adian, "Tanah Tak Berjejak Para Penyair"; Pulungsari, "Li Bai: Bulan, Arak, dan Cina"; Sutarto, "Harga Perempuan dalam Cerita Andhe-Andhe Lumut dan Dewi Sri Tanjung"; Ayu, "Perempuan di Mata Oka Rusmini: Telaah atas Kenanga dan Sagra"; Kramadibrata, "Kaki Versus Helikopter: Analisis Cerpen Kaki yang Terhormat"; Tjahjandari, "Alam dan Estetika Perlawanan: Kumpulan Puisi Asrizal Nur"; Kaprisma, "Bukan Sekadar Porno: Adaptasi, Ideologi, dan Permainan dalam Film Pirates"; Yulianto, "Museum: Antara Edukasi dan Rekreasi"; Lestari, "Batik Koleksi Naskah FIB-UI"; Alkatiri, "Dua Perempuan Belanda Melihat Indonesia"; Marihandono, "Pemanfaatan

Tanah di Batavia Ommelanden Awal Abad XIX"; Utorodewo, "Memprediksi Bahasa Indonesia sebagai Lingua Franca di Asia Tenggara".

Empat kajian dalam kategori tersebut menggunakan prosa rakyat dan modern. Sutarto dan Ayu sama-sama membahas persoalan perempuan. Dari prosa rakyat, Sutarto menunjukkan perbedaan citra perempuan yang digambarkan dalam cerita "Andhe-Andhe Lumut" dan "Dewi Sri Tanjung". Berbeda dengan cerita "Andhe-Andhe Lumut" yang menempatkan perempuan sebagai subordinat, cerita "Dewi Sri" memutarbalikkan fakta tersebut karena perempuan dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan laki-laki. Hal ini juga terungkap dalam kajian Ayu yang melihat persoalan gender dalam citra perempuan yang digambarkan Oka Rusmini dalam "Kenanga" dan "Sagra". Perempuan, khususnya perempuan Bali, dalam perspektif Oka Rusmini cenderung digambarkan mengalami ketidakadilan gender. Mereka diikat kuat oleh adat dan tradisi Bali yang patriarkis (2010: 125). Sementara itu, pertentangan budaya tradisional dan modernitas terekam dalam kajian Dewaki Kramadibrata dan Hendra Kaprisma. Dewaki Kramadibrata melihat pertentangan tersebut dalam cerpen karya Gusti T.F. Sakai berjudul "Kaki Versus Helikopter". Sisi sosial yang sama tampak pada hasil kajian Hendra yang menggunakan kajian bandingan atas film *Pirates* untuk melihat pergeseran "nilai" ketika karya sastra tersebut diadaptasi ke dalam film.

Kedelapan tulisan lainnya membahas hakikat puisi, kebudayaan, sejarah kolonialisme, dan daya tawar bahasa Indonesia. Dari segi filsafat, secara komprehensif Adian (2010: 1) membeberkan hakikat puisi mulai dari zaman Aristoteles hingga saat ini, baik itu secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Ketiganya menunjukkan keberpihakan puisi pada dunia dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaannya. Hal inilah yang tampak pada penggalan Pulungsari pada Sajak Li Bai yang menunjukkan aliran puisi yang dianutnya (2010: 16). Rasa kolektif tersebut turut tampak pada pencitraan alam dan estetika perlawanan sebagaimana dikatakan Tjahjandari (2010: 150). Artinya, penyair turut berperan dalam memajukan masyarakatnya. Persoalan ini juga menjadi kajian menarik pada perspektif yang berbeda dari kacamata filologi sebagaimana diungkap Sri.

Dalam kajiannya, Sri menunjukkan kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra seperti naskah klasik yang mampu dimanfaatkan sebagai pemacu daya saing bangsa. Hal ini pula yang menjadi semangat Yulianto dalam "Museum: Antara Edukasi dan Rekreasi". Potensi sastra, pengarang, dan kehidupannya pun secara jeli dilihat Alkatiri dan Marihandono dari sisi sejarah. Pada intinya, keduanya menekankan bahwa peristiwa sosial yang terjadi pada kehidupan pengarang dan masyarakatnya akan tergambar dari karya-karya yang dihasilkannya. Hal ini tidak terlepas dari daya tawar bahasa Indonesia yang berpotensi menjadi *lingua franca* dengan proyeksi yang dilakukan Utorodewo dalam kajiannya.

Alhasil, pemikiran para akademisi dari berbagai sisi tersebut menyuguhkan suatu retorika yang menarik dalam memandang kehidupan dari sudut yang berbeda. Perbedaan itu bukan menjadi batu sandungan untuk kemajuan bangsa, melainkan menjadi sarana penopang kemajuan manusia Indonesia di masa mendatang, sebagaimana karya-karya emas Sapardi Djoko Damono selama kariernya di dunia kesusastraan Indonesia. Dengan demikian, kenaekagaraman pemikiran sebagai sebuah persembahan menjadi kado terindah untuk Sapardi. Kehadiran buku ini semakin meneguhkan dan memantapkan posisi Sapardi Djoko Damono sebagai sastrawan komplit. Ibarat mutiara, anak bangsa bernama "Sapardi Djoko Damono" itu menjadi potret potensi manusia Indonesia sebagai manusia yang cerdas, kritis, dan kreatif dalam bersaing di era global.

Penutup

Sumbangan buku yang menjadi buah tangan untuk Sapardi ini turut memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Hal ini membuktikan betapa perjuangan, keringat, dan gagasan seorang pengarang layak dihargai, diapresiasi, dan didokumentasikan sebagai bukti goresan manis anak bangsa pada masa kini dan nanti. Terlepas dari bercampurnya tulisan-tulisan pada buku ini, dua puluh karya ilmiah yang bersih dari kesalahan tulis ini menjadi figur kegemilangan dunia keilmuan Indonesia, pengabdian untuk pengetahuan yang tidak sia-sia. Begitu pun kiprah Sapardi yang terus diingat, dikenang, hingga akhir zaman, hal itu menjadi memori kolektif bangsa yang terekam dalam buku ini.